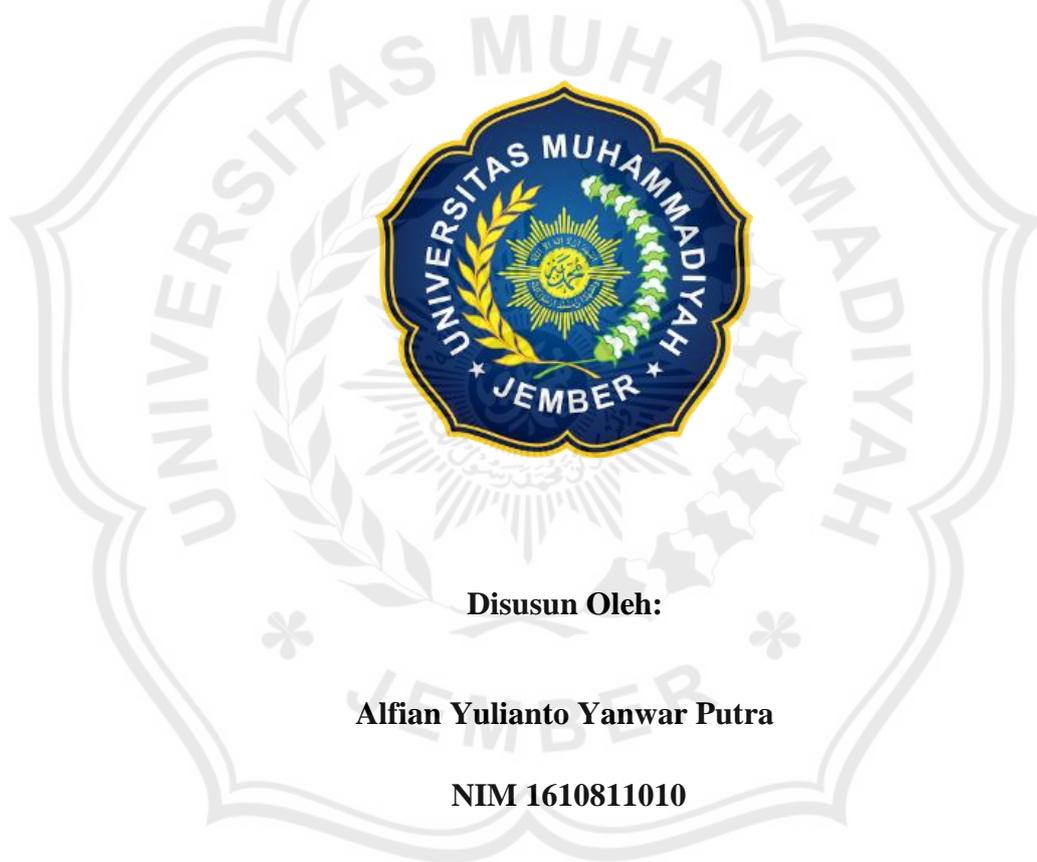


**NASKAH PUBLIKASI**

**GAMBARAN KEMATANGAN EMOSI PADA SISWA SMA ISLAM  
TERPADU AR-RAHMAH LUMAJANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Strata 1 (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Jember



**Disusun Oleh:**

**Alfian Yulianto Yanwar Putra**

**NIM 1610811010**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

**2022**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas  
Muhammadiyah Jember untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Derajat Sarjana Satu (S-1) Psikologi

Pada Tanggal

25 Januari 2022

---

Mengesahkan

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Jember

Dekan

  
Dr. Nurlaela Widyarini, S.Psi., M.Si

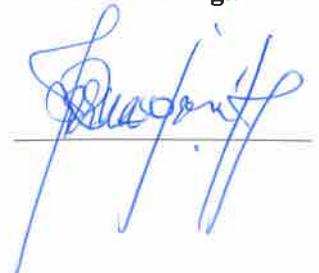
NIP.197505292005012001

**Dewan Penguji**

Erna Ipak Rahmawati, S.Psi., MA

NIP.197805072005012001

**Tanda Tangan**



## **GAMBARAN KEMATANGAN EMOSI PADA SISWA SMA ISLAM TERPADU AR-RAHMAH LUMAJANG**

**Alfian Yulianto Yanwar Putra<sup>1</sup>, Erna Ipak Rahmawati<sup>2</sup>, Anggraeni Swastika  
Sari<sup>3</sup>**

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Jember

### **INTISARI**

Kematangan emosi merupakan kemampuan dalam mengendalikan emosi, berfikir dengan baik dan mampu dalam melihat masalah secara objektif yang berkaitan dengan kematangan mental dan usia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran kematangan emosi pada siswa SMA Islam Terpadu Ar-Rahmah Lumajang. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif. Teknik pengambilan sample menggunakan sample jenuh, dimana semua populasi dijadikan sebagai sample, jumlah sample 58 yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, rentang usianya 15-19 tahun. Alat ukur yang digunakan adalah kematangan emosi yang diadaptasi dari Ulum (2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja SMA-IT Ar-Rahmah Lumajang memiliki tingkat kematangan emosi cenderung rendah dengan perolehan prosentase sebesar 69% (40 siswa). Data dari pengkategorian menunjukkan bahwa remaja tidak memiliki kematangan emosi yang artinya remaja belum mampu dalam mengendalikan emosinya, cenderung berubah-ubah, tidak mampu berpikir secara kritis dan kurangnya rasa tanggung jawab. Dilihat dari aspek bertanggung jawab remaja berada pada kategori rendah dengan prosentase 17% atau sebanyak 10 siswa. Aspek mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik dengan prosentase 21% atau sebanyak 12 siswa. Aspek berikutnya adalah tidak impulsif dengan prosentasi 22% sebanyak 13 siswa. Aspek berfikir objektif dengan prosentase 36% sebanyak 21 siswa pada kategori rendah. Kemudian pada aspek menerima diri sendiri dan orang lain memperoleh prosentase sebesar 50% atau sebanyak 29 siswa. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya melakukan variasi tempat subjek penelitian yang lebih luas sehingga data yang diperoleh lebih menggambarkan tingkat kematangan emosi remaja dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel penelitian seperti ditinjau dari struktur pola asuh orang tua dan faktor keluarga.

**Kata Kunci:** *Kematangan emosi, SMA Islam, Remaja*

1. Peneliti
2. Dosen Pembimbing I
3. Dosen Pembimbing II

## GAMBARAN KEMATANGAN EMOSI PADA SISWA SMA ISLAM TERPADU AR-RAHMAH LUMAJANG

Alfian Yulianto Yanwar Putra<sup>1</sup>, Erna Ipak Rahmawati<sup>2</sup>, Anggraeni Swastika  
Sari<sup>3</sup>

Faculty of Psychology University Of Muhammadiyah Jember

### INTISARI

*Emotional maturity is the ability to control emotions, think well and be able to see objective problems related to mental maturity and age. The purpose of this study was to determine the emotional description of Ar-Rahmah Lumajang Islamic Senior High School students. This study uses a descriptive quantitative approach. The sampling technique used a saturated sample, where all the population was used as a sample, the number of samples was 58 consisting of men and women, the age range was 15-19 years. The measuring instrument used is emotional maturity which was adapted from Ulum (2017).*

*The results showed that the youth of SMA-IT Ar-Rahmah Lumajang had a low emotional level with a percentage gain of 69% (40 students). Data from the categorization shows that adolescents do not have emotional maturity, which means they have not been able to control their emotions, tend to be fickle, unable to think critically and lack a sense of responsibility. Judging from the aspect of responsibility, adolescents are in the low category with a percentage of 17% or as many as 10 students. Aspect of controlling and expressing emotions well with a percentage of 21% or as many as 12 students. The next aspect is not impulsive with a percentage of 22% as many as 13 students. Aspect of object thinking with a percentage of 36% as many as 21 students in the low category. Then in the aspect of accepting yourself and others, you get a percentage of 50% or as many as 29 students. For the next researcher to do a wider variety of research subject places so that the data obtained better describe the emotional level of adolescents and further reserachers are expected to add variables such as in terms of the structure of parenting patterns and family factors.*

**Keywords : Emotional Maturity, Islamic High School, Teenagers**

1. Researcher
2. Supervisor I
3. Supervisor II

## A. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa individu berkembang saat pertama kali memperlihatkan tanda-tanda seksual sekundernya untuk menggapai kematangan seksual, mengalami pola perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak hingga dewasa, serta mengalami perubahan dari ketergantungan sosial ekonomi menuju situasi yang relatif mandiri (Muangman dalam Komarudin, 2016). ). Perubahan hormon, fisik serta psikologis muncul secara bertahap pada masa remaja. Tahapan perkembangan pada masa remaja (*adolescence*) dibagi menjadi 3 tahap : awal (*early*), madya (*middle*), dan akhir (*late*). Setiap tahapan mempunyai ciri serta tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh masing-masing individu supaya perkembangan psikis dan fisik tumbuh dan berkembang dengan sempurna.

Masa remaja dikelompokkan menjadi 3, yaitu pada usia 12 sampai 15 tahun merupakan periode remaja awal, usia 15 sampai 18 tahun merupakan periode remaja pertengahan, dan usia 18 sampai 21 tahun merupakan periode remaja akhir (Monks dalam Fardana, 2017). Perubahan remaja memiliki 3 aspek, diantaranya perubahan biologis, kognitif, sosial serta emosional. Perubahan biologis diantaranya perubahan fisik remaja, perubahan kognitif meliputi pemikiran dan kecerdasan serta perubahan sosial dan emosional meliputi perubahan dalam hubungan antara individu

dan orang lain, perubahan emosi, kepribadian, serta peran dari konteks sosial dalam perkembangan (Santrock dalam Fardana, 2017).

Menurut Anderson (2006) periode remaja awal cenderung mempunyai amarah yang tinggi, sedangkan periode remaja akhir dapat mengontrol emosinya. Remaja akhir mempunyai karakteristik mulai melihat dirinya seperti orang dewasa dan memperlihatkan sikap, pemikiran serta tindakan perilaku secara matang. Hubungan dengan orangtua semakin baik dan lancar karena remaja akhir sudah mempunyai emosi secara stabil. Remaja akhir akan memilih pola hidup yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orangtua, dan masyarakat. Sedangkan karakteristik remaja pertengahan ditunjukkan dengan beberapa karakteristik, diantaranya : 1) Membangun hubungan yang matang dengan teman sebaya 2) Mampu menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang didukung oleh masyarakat 3) Menerima kondisi fisik serta mampu menggunakan secara efektif 4) Menggapai kemandirian emosional dari orang tua 5) Memilih dan mempersiapkan masa depan sesuai dengan keinginan dan potensinya 6) Menggapai perilaku yang mampu bertanggung jawab secara sosial Desmita (2011).

Menurut Bimo Walgito (dalam Adelya, 2017) Kematangan emosi berkaitan erat dengan usia seseorang, yang diharapkan emosinya lebih matang dan individu mampu dalam menguasai serta mengontrol emosinya. Namun, tidak berarti bahwa individu yang bertambah usianya akan mampu mengontrol emosinya secara otomatis. Periode kehidupan

emosinya yang sangat menonjol, oleh karena itu banyak perilaku serta perbuatan remaja yang terkadang sukar dimengerti atau diterima dengan baik. Kematangan emosi merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi, berpikir dengan baik dan melihat masalah secara objektif yang berkaitan dengan kematangan mental dan usia Walgito (2000). Menurut Adelya dkk (2017) Remaja dikatakan sudah matang secara emosi jika remaja tidak menunjukkan emosinya didepan remaja lain, yaitu menunggu waktu dan tempat yang lebih tepat untuk mengekspresikan emosinya dengan cara yang dapat ditentukan. Remaja yang matang secara emosi akan menunjukkan respon emosional yang tetap, tanpa beralih dari satu emosi atau suasana hati yang berbeda-beda (Bimo Walgito, dalam Adelya, 2017). Sedangkan kematangan emosi yang belum tergapai, ditunjukkan remaja yang belum dapat mengontrol emosinya dengan tepat yang akan menghambat relasi sosialnya. Remaja yang kurang matang emosinya, nampak ketika perilakunya bersifat impulsif, tidak peduli dengan orang sekitar, dan tidak mempunyai rasa tanggung jawab sehingga cenderung bersikap frustrasi (Sarwono dalam Maryam, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, siswa yang melakukan aksi bolos sekolah dan sering meninggalkan kelas tersebut kebanyakan dilakukan saat masih duduk di kelas 10 dan 11. Siswa beranggapan bahwa perilaku tersebut masih lumrah dan dapat di maklumi walaupun dengan keseringan membolos dalam 1-2 hari dalam setiap minggu. Beberapa siswa juga ada yang sengaja tidak masuk sekolah

dikarenakan ada pelajaran yang tidak disukai sehingga ijin tidak masuk sekolah. Bahkan ada beberapa siswa yang pernah kabur dari asrama dengan alasan bosan dengan aktivitas asrama dan butuh hiburan, siswa diantaranya ada yang kabur kerumah dan ke warnet bahkan sampai menginap sehari-hari. Adapun alasan remaja melakukan hal tersebut, waktu masih anak-anak remaja merasa kurang adanya perhatian dari orang tua dan pola didik orang tua yang terlalu mengekang, sehingga dapat mempengaruhi perilaku remaja.

Menurut Walgito (dalam Ulum, 2017) ada beberapa aspek kematangan emosi antara lain Penerimaan diri sendiri serta orang lain, tidak impulsif, mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik, berfikir objektif, dan tanggung jawab. Kematangan emosi setiap individu berbeda-beda. Ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam kematangan emosi. Menurut Hurlock (1980), usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi remaja, dengan bertambahnya usia remaja diharapkan mampu mengontrol emosinya. Remaja semakin mampu dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, meluapkan emosi, dan mengendalikannya secara stabil. Faktor selanjutnya adalah perubahan sifat fisik dan kelenjar remaja, yang tentunya mengarah pada perubahan kematangan emosi remaja.

Proses terbentuknya kematangan emosi yaitu disaat remaja mampu meredam emosinya secara berlebihan, mempunyai rasa peka terhadap sekitar, serta mampu menciptakan hubungan baik dengan

lingkungan, sehingga jika remaja mempunyai kematangan emosi yang baik, maka remaja dapat mengontrol perilakunya (Rahayu dalam Guswani 2011). Menurut Elizabeth B. Hurlock (dalam Adelya 2017) adapun remaja yang mempunyai kematangan emosi yaitu mampu menentukan situasi dengan kritis terlebih dahulu, sebelum melakukan tindakan, tidak bersikap tanpa berpikir sebelumnya seperti anak kecil atau orang yang belum matang secara emosi, memiliki pengendalian diri yang baik, dapat mengutarakan emosinya dengan cara yang tepat sehingga dapat menyesuaikan diri karena mampu menerima dari berbagai orang dan situasi serta memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapinya.

Menurut Rita L. Atkinson (dalam Adelya 2017) Untuk mewujudkan emosi yang matang remaja hendaknya belajar mencapai gambaran mengenai keadaan yang mampu menumbuhkan sebuah reaksi emosi. Reaksi emosional meliputi : membiarkan seluruh masalah pribadi dengan orang lain, adanya keterbukaan, perasaan dan masalah pribadi dipengaruhi oleh perasaan aman dalam interaksi sosial. Kematangan emosi sangatlah penting dicapai oleh seorang remaja dengan memulai keterbukaan perasaan terhadap orang lain, melaksanakan kegiatan dalam bentuk fisik, bermain atau bekerja, senang atau sedih, sehingga menimbulkan perasaan aman dalam interaksi sosial dan mampu mengendalikan emosi dengan stabil.

Adapun perilaku dari tidak matang secara emosi yaitu remaja tidak dapat menjaga dorongan emosinya, tidak memahami emosinya yang mengarah kepada perilaku yang positif, bergantung kepada orang lain, tidak mempunyai rasa tanggung jawab, tidak mampu memutuskan sesuatu, dan tidak mampu menerima kelebihan dan kekurangan dirinya. Remaja yang tidak matang secara emosi cenderung melawan orangtuanya, sering membolos sekolah, dan cenderung meninggalkan rumah tanpa pamit, mengendarai sepeda motor dengan ugal-ugalan, terjebak dalam obat-obatan terlarang dan suka keluyuran malam. Mengingat masa remaja merupakan masa yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar serta teman sebaya dan supaya menghindari suatu hal yang negatif dimana dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, remaja hendaknya mampu mengendalikan emosinya. Dalam hal itu dibutuhkan sebuah kemampuan untuk dapat mengekspresikan emosi, sesuatu yang tidak lagi membuat remaja merasa sakit dan menderita atas perasaan remaja itu sendiri, mampu mengeluarkan seluruh amarah, dan tidak mempunyai niat membalas sakit hati, sehingga dapat mewujudkan hubungan yang baik (Pratikto Herlan, 2012). Berdasarkan dari pendataan awal maka perlu dilakukan langkah penelitian yang diharapkan remaja dapat mengontrol dan mengendalikan emosinya, mampu bersikap objektif dan mempunyai sikap menerima dengan keadaan diri sendiri dan orang lain sehingga dalam proses belajar mengajar dikelas dan di lingkungan sekolah mendapatkan hasil yang maksimal sehingga sangat diperlukan penelitian mengenai

kematangan emosi terhadap remaja SMA agar siswa dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan remaja, mampu meninggalkan sikap atau perilaku yang kekanak-kanakan dan supaya tercapai kemandirian emosional serta dapat menyikapi sebuah permasalahan secara dewasa.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan pendapat Creswell (2014) penelitian kuantitatif adalah pendekatan guna mengukur teori objektif dengan mengukur atau menguji hubungan antar variabel. Populasi penelitian yakni siswa kelas 10, 11 dan 12 berjenis kelamin laki-laki dan perempuan SMA Islam Terpadu Ar-Rahmah Lumajang dengan jumlah populasi sebanyak 58. Dalam teknik pengambilan data peneliti menggunakan metode angket atau memberikan kuesioner secara langsung kepada siswa. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sample yaitu menggunakan teknik *Sample Jenuh*. *Sampling Jenuh* adalah metode penarikan sampel jika seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel.

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berkenaan dengan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa SMA Islam Ar-Rahmah Lumajang menunjukkan tingkat kematangan emosi yang rendah yaitu 69% artinya sebagian besar dari siswa belum mempunyai kematangan emosi yang baik, siswa cenderung meledakkan emosinya tanpa berpikir kritis terlebih dahulu (Hurlock, 2011) Siswa yang tidak memiliki kematangan emosi dikarenakan kematangan emosi tersebut

masih belum tercapai, ditunjukkan remaja yang belum bisa mengontrol emosi secara efektif sehingga akan menghambat hubungan socialnya dengan individu lain. Perilaku remaja yang impulsif, kurang memiliki kepedulian terhadap individu lain dan tidak bertanggungjawab serta mudah frustrasi juga merupakan indikasi remaja yang belum memiliki kematangan emosi (Sarwono dalam Maryam, 2018).

Penyebab tidak terbentuknya kematangan emosi pada remaja tidak lepas dari faktor lingkungan seperti pola asuh orang tua. Dalam halnya peran antara keluarga yang utuh dan tidak lengkap memiliki porsi dalam mempengaruhi kematangan emosi. Faktor ketidakmatangan secara emosi juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak harmonis seperti hubungan komunikasi antar anggota keluarga yang tidak sejalan sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman dan kurangnya pengertian sesama anggota keluarga serta tidak mampu memahami kondisi masing-masing anggota keluarga. Ketidakharmonisan keluarga tentu menimbulkan remaja tidak tumbuh dan berkembang secara optimal, karena remaja mengalami tekanan psikologis dan tidak mendapatkan rasa aman sehingga cenderung bersikap memberontak, tidak jujur, tidak bersikap disiplin serta kurangnya rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari Endriani (dalam Rosita, 2018).

Remaja yang tinggal bersama keluarga lengkap serta diasuh secara efektif besar kemungkinan dapat mencapai kematangan emosi dibandingkan remaja yang berasal dari keluarga yang tidak lengkap.

Penelitian Hetherington (Farokhatin, 2013) menyimpulkan bahwa peristiwa perceraian yang dialami orang tua terhadap remaja akan membawa dampak tersendiri seperti ketidakstabilan emosi, remaja akan mengalami kecemasan, merasa tertekan atau sering marah-marah. Keberadaan figur dari seorang ayah dan ibu sangat berperan aktif untuk membentuk perkembangan emosi remaja yang matang. ketidakhadiran peran dari orang tua akan sangat berpengaruh secara signifikan pada terhambatnya seorang remaja untuk dapat mencapai kematangan emosi (Farokhatin, 2013).

Diperkuat dengan hasil wawancara, siswa mengalami tekanan terhadap pola asuh yang diberikan oleh orang tuannya seperti menuntut untuk sesuai dengan keinginan orang tua, mendapat perkataan kasar dari guru yang membuat siswa malas atau tidak betah dikelas pada jam pelajaran berlangsung dan memutuskan untuk meninggalkan kelas serta cenderung tidak mengerjakan tugas yang diberikan, selain itu terdapat remaja yang orang tuannya tidak lengkap atau bercerai sehingga remaja merasa kesepian dan tertekan. Menurut Yusuf (2000) menyatakan bahwa lingkungan yang kondusif akan meningkatkan kemungkinan pencapaian kematangan emosi yang lebih tinggi. Sebaliknya, remaja yang tidak mendapatkan support dari keluarga dan penerimaan dari teman sebaya akan membuat remaja memiliki kematangan emosi yang rendah. Interaksi yang dapat mempengaruhi kematangan emosi adalah interaksi yang berlangsung terus menerus dengan frekuensi yang relatif tinggi.

Berdasarkan aspek kematangan emosi diperoleh hasil bahwa bertanggung jawab merupakan aspek terendah dengan prosentase sebesar 17% yang artinya remaja tidak mampu untuk menyelesaikan masalah secara bijak dan tidak mau untuk menerima konsekuensi atas perbuatannya. Remaja yang tidak memiliki tanggung jawab antara lain, mudah frustrasi, bersikap menghindar untuk menghadapi persoalan dan tidak dapat melakukan tanggung jawabnya dengan baik menurut Walgito (dalam Ulum, 2017). Diperkuat dengan hasil wawancara yaitu siswa sering meninggalkan kelas jika terdapat mata pelajaran yang menurutnya membosankan dan bahkan lebih memilih untuk membolos sekolah bahkan remaja akan merasa enggan untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Aspek mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik menunjukkan bahwa dari hasil penelitian data yang diperoleh sebesar 21% dengan kategori rendah yaitu remaja tidak memiliki kemampuan dalam mengelola, memberikan merespon, serta mengendalikan dan menyalurkan emosinya dengan baik. Ciri-ciri remaja yang tidak memiliki kontrol emosi yang baik, antara lain: memiliki emosi yang berubah-ubah dan tidak mampu menyalurkan emosi ke hal yang lebih positif (Walgito (dalam Ulum, 2017). Diperkuat dengan hasil wawancara beberapa remaja disaat terjadi konflik dengan temannya, remaja cenderung diam dan enggan untuk meminta maaf, hal tersebut dilakukan siswa karena siswa

menganggap jika terjadi konflik dengan temannya maka siswa beranggapan konflik tersebut akan selesai dengan sendirinya.

Aspek tidak bersifat impulsif menunjukkan bahwa dari hasil penelitian data yang diperoleh sebesar 22% dengan kategori rendah artinya remaja tidak mampu mengontrol pikirannya dalam merespon stimulus yang ada, individu tidak mampu memberikan respon dengan cara berfikir dengan baik. Individu yang bersikap impulsif akan bertindak tanpa berfikir sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja tersebut tidak matang secara emosi dan cenderung bersikap impulsif Walgito (dalam Ulum, 2017) Diperkuat dengan hasil wawancara siswa melakukan suatu kegiatan disekolah bergantung dengan *mood* (suasana hati) atau kondisi emosional pada saat itu, misalnya disaat remaja merasa *mood* dengan kegiatan disekolah walaupun pelajaran yang sulit, atau guru yang mengajar tidak menyenangkan, maka remaja tersebut akan masuk kelas, namun pada saat remaja merasa tidak *mood* atau suasana hatinya lagi tidak intens maka remaja tersebut akan masuk tapi sering ijin keluar kelas bahkan tidak kembali ke kelas sampai selesai jam pelajaran berlangsung.

Aspek berfikir objektif menunjukkan bahwa dari hasil penelitian data yang diperoleh sebesar 36% dengan kategori rendah artinya remaja belum mampu berfikir secara objektif sehingga bersikap tergesa-gesa, kurang adanya pengertian dan tidak memiliki toleransi yang baik Walgito (dalam Ulum, 2017). Diperkuat dengan hasil wawancara remaja masih belum mampu bersikap objektif ditunjukkan saat remaja beraktivitas

dengan temannya disekolah, cenderung kurang adanya empati ketika temannya ada masalah. Remaja cenderung bersikap tergesa-gesa ketika mendapat tugas dari guru disekolah.

Aspek menerima keadaan dirinya dan orang lain menunjukkan bahwa dari hasil penelitian data yang diperoleh sebesar 50% dengan kategori rendah artinya remaja kurang mampu untuk dapat menerima keadaan dirinya dan individu lain, remaja cenderung kurang mampu melihat dirinya secara obyektif dan realistis sehingga remaja dapat memiliki pandangan yang baik dan kelemahan serta mampu mengenal diri sendiri dan individu lain dengan baik serta akan senantiasa berusaha untuk menjadi pribadi yang baik(Walgito (dalam Ulum, 2017). Berdasarkan hasil wawancara, siswa cenderung kurang dapat memahami kekurangan diri sendiri dan mengakui bahwa siswa seharusnya mentaati peraturan yang ada disekolah yang selama ini dilanggar, siswa sadar jika perbuatannya tersebut melanggar peraturan yang ada disekolah.

Berdasarkan analisis kategori jenis kelamin diperoleh hasil bahwa 21 responden laki-laki atau sebesar 19% dan 37 responden perempuan sebesar 38%. Artinya dalam kategori jenis kelamin, remaja perempuan mempunyai kematangan emosi yang baik, dapat mengendalikan emosi dan dapat berfikir secara objektif, sedangkan siswa laki-laki kurang mampu dalam mengendalikan emosi, tidak mampu untuk berfikir secara objektif, tergesa-gesa dan tidak memiliki tanggung jawab. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat (Santrock dalam Khairani, 2009) yaitu perempuan lebih

memiliki emosional yang tinggi dan berperasaan sedangkan laki-laki lebih menggunakan logika atau berfikir rasional. Menurut Young (dalam Ulfa, 2017) antara laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik emosi yang berbeda baik yang menyangkut secara psikologis atau hormonal. Misalnya perempuan harus menguasai pekerjaan domestik (rumah tangga), sedangkan laki-laki harus menguasai pekerjaan yang bersifat komersial (perkantoran) (Fachroni, 2019). Perbedaan jenis kelamin terhadap kematangan emosi menjadi pengaruh sosialisasi awal emosi. Remaja laki-laki dituntut untuk mandiri, aktif dan percaya diri, sedangkan remaja perempuan di tuntut lebih ekspresif, suka menolong, sensitif serta hangat secara emosional (Davis dalam Ulfa, 2017).

Berdasarkan kategori usia diperoleh hasil yaitu siswa usia 15-17 tahun (Remaja pertengahan) berjumlah 50 responden atau sebesar 32%, sedangkan kategori pada usia 18-19 tahun (Remaja akhir) berjumlah 8 responden atau 25%. Artinya pada usia 15-17 tahun mempunyai kematangan emosi yang tinggi, sedangkan usia 18-19 tahun mempunyai kematangan emosi yang rendah, kurang dapat dalam mengontrol emosi dan kurang adanya sikap objektif sebelum bertindak melakukan sesuatu, hasil tersebut bertentangan dengan faktor yang berpengaruh terhadap emosi. Menurut (Hurlock dalam Adelya, 2017) seiring bertambahnya usia individu, diharapkan bisa mengendalikan serta menguasai keadaan atau stimulus yang terjadi, individu mampu melihat suatu permasalahan dengan cara positif, dapat mengatur emosi dengan stabil dan menyalurkan ke arah

yang tidak merugikan individu lain. Menurut Sarwono (2000) Usia remaja dibedakan menjadi 3, diantaranya remaja awal (11-14 tahun), remaja pertengahan (15-17 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun). Remaja madya atau pertengahan adalah tahap dimana remaja membutuhkan teman sebaya untuk mendapat pengakuan dari lingkungan sekitar. Terdapat kecenderungan narsistik yakni menyukai diri sendiri dan individu lain yang sama dengan dirinya. Usia dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi kematangan emosi remaja. Hal ini dikarenakan usia menggambarkan pengalaman sosioemosional dalam menghadapi masalah atau konflik (Hurlock, 2011). Sedangkan Yusuf (2000) dan (Asrori, 2015) melihat pengaruh usia terhadap kematangan emosi dari perbedaan karakteristiknya pada saat remaja awal dan akhir. Disaat remaja awal remaja memiliki pengendalian diri yang rendah sedangkan kestabilan emosi cenderung muncul pada saat remaja akhir. Namun, Walgito (2000) dan Murray (2003) melihat bahwa bertambahnya usia tidak otomatis meningkatkan kematangan emosi. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri masa menjelang dewasa (*emerging adult*), yaitu ketidakstabilan akibat eksplorasi dan eksperimen yang dilakukan oleh siswa (Arnett, 2000).

Berdasarkan tabel demografi per kelas diperoleh prosentasi paling rendah berada pada kelas XI sebesar 85% (22 siswa), yang kedua terdapat kelas XII sebesar 81% (13 siswa), sedangkan prosentasi tertinggi diperoleh kelas X sebesar 25% (4 siswa) yang artinya remaja kelas X mempunyai kematangan emosi yang baik mampu dalam mengontrol emosi, mampu

berfikir dengan objektif, berfikir terlebih dahulu ketika akan melakukan sesuatu, sedangkan kelas XI memperoleh prosentasi kematangan emosi yang rendah artinya remaja kelas XI tidak mampu dalam mengendalikan emosinya, cenderung bersikap secara impulsif, tidak peduli terhadap orang lain serta tidak ada sikap bertanggung jawab Sarwono (dalam Maryam, 2018).

#### **D. KESIMPULAN**

Kematangan emosi pada siswa SMA Islam Terpadu Ar-Rahmah Lumajang cenderung atau termasuk dalam kategori rendah, ditunjukkan dengan aspek yang tergolong paling rendah yaitu pada aspek bertanggung jawab sebesar 17%. Ditinjau dari jenis kelamin perempuan berada pada kategori memiliki kematangan emosi tinggi yaitu 38%, ditinjau dari kategori usia yaitu pada usia 15-17 tahun memiliki kematangan emosi yang tinggi sebesar 32%. Sedangkan ditinjau dari kategori kelas diperoleh kelas X memiliki kematangan emosi yang tinggi sebesar 75%.

#### **E. SARAN**

1. Bagi Siswa
  - a. Menyalurkan emosi dengan cara positif seperti menjalankan hobi seperti berolahraga, memperbanyak aktivitas yang bermanfaat.
  - b. Menceritakan berbagai permasalahan yang dialami serta terbuka atas kesulitan yang sedang dialami ke orang terdekat misalnya kepada orang tua, guru, pengasuh asrama dan sahabat.

- c. Melaksanakan tanggung jawab seperti menyelesaikan tugas secara cepat dan tepat waktu dan mampu menghadapi sebuah persoalan tanpa harus menghindar dan frustrasi.
- d. Konsisten dalam mengerjakan setiap tanggungjawab dengan cara menyusun jadwal sehari-hari.

## 2. Bagi Sekolah

- a. Bagi pihak sekolah dari hasil penelitian ini diharapkan mampu mewujudkan informasi terhadap pihak sekolah, sehingga dijadikan acuan agar menerapkan pola didik yang baik di sekolah maupun asrama sehingga dapat menangani permasalahan mengenai kematangan emosi remaja dan mampu meminimalisir terjadinya perilaku remaja yang tidak matang secara emosi serta agar terjalin komunikasi antar siswa dan guru supaya tetap harmonis dengan cara taat terhadap peraturan dan tugas-tugas yang diberikan.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya melakukan variasi tempat subjek penelitian yang lebih luas sehingga data yang diperoleh lebih menggambarkan tingkat kematangan emosi remaja dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel penelitian seperti ditinjau dari struktur pola asuh orang tua dan faktor keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelya Bunga (2017) *Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah*  
Jurnal Penelitian Guru Indonesia - Jpgi (2017) Vol 2, No 2
- Darmawanti Ira (2013) *Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Struktur Keluarga*. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan Vol. 3, No. 2.
- Fajarini Febri (2014). *Kelekatan Aman, Religiusitas, Dan Kematangan Emosi Pada Remaja*. Jurnal Psikologi Integratif. Vol 2, No. 1
- Guswani (2011). *Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi Pitutur Vol.1 No.2
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Jannah (2016). *Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam*. Jurnal Psikoislamedia Vol.1 No.1
- Khairani (2009). *Perbedaan Kematangan Emosi Pada Pria Dan Wanita Yang Menikah Muda*. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Sipil Vol. 3
- Maryam Siti (2018). *Kematangan Emosi Remaja Pelaku Bulliying*. Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling, 3(2), 69-74
- Paramitasari (2012). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol. 1, No. 02
- Syafrizaldi (2017). *Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Remaja di SMAS Sinar Husni Medan*. Jurnal Diversita
- Walgito bimo (2005) *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Andi Offset

## IDENTITAS PENELITI

Nama : Alfian Yulianto Yanwar Putra  
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 22 Januari 1998  
Alamat Rumah : Cakru-Kencong-Jember  
Email : alfianyulianto221@gmail.com

